

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sastra adalah jenis tulisan yang menurut kritikus Rusia Roman Jakobson menyajikan 'tindakan kekerasan biasa terhadap ucapan biasa'. Sastra mengubah dan mengintensifkan bahasa biasa, mengalihkan bahasa secara sistematis dari ucapan sehari-hari. Jika Anda mendekati saya di halte bus dan menggumamkan 'Anda adalah pengantin perawan keheningan' maka saya akan segera menyadari kehadiran sastra. (Eagleton, 2006:2-3).

Menurut Teeuw (dalam Ratna, 2005: 5) sastra berasal dari akar kata sas (Sansekerta) yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan petunjuk. Akhiran tra berarti alat, nasehat. Jadi, secara leksikal, sastra berarti kumpulan alat pengajaran, buku pedoman atau buku ajar yang baik, seperti silpasastra (petunjuk arsitektur), kama sastra (pedoman cinta). Dalam perkembangan selanjutnya kata sastra sering dikaitkan dengan awalan 'su', sehingga menjadi sastra yang diartikan sebagai ciptaan yang baik dan indah.

Sampai saat ini, sastra tidak hanya dinilai sebagai karya sastra yang memiliki pikiran, imajinasi, dan emosi tetapi telah dianggap sebagai karya kreatif yang digunakan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosional. Sebagai sebuah karya seni, sastra merupakan media ekspresi dari berbagai pengalaman pengarang secara langsung maupun tidak langsung yang mengangkat nilai-nilai sosial. Sastra adalah ciptaan manusia yang lahir dengan bahasa lisan dan tulisan yang mampu menggunakan keindahan dalam

jiwa dan menimbulkan rasa iba. Rasa iba yang dimaksud adalah rasa keindahan, kekaguman, kasih sayang, kebencian, kerinduan, dendam yang mungkin timbul di hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini menuntut seorang penulis untuk memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai moral kehidupan masyarakat.

Sastra sebagai pengungkapan dari apa yang telah disaksikan, dialami, dan paling langsung menarik minat kemudian direnungkan dan didasarkan pada seseorang yang menyangkut aspek kehidupan pada hakikatnya merupakan ekspresi kehidupan melalui bahasa. Dapat dikatakan bahwa yang mendorong lahirnya karya sastra adalah keinginan dasar untuk mengekspresikan diri dan menaruh minat terhadap sesama manusia, baik dalam dunia realitas maupun sebagai dunia imajinasi. Sastra lahir karena dorongan hak asasi manusia sesuai dengan kodratnya sebagai manusia. Media bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan sesuatu, seorang pengarang mengungkapkan segala sesuatu yang bergejolak dalam jiwanya baik tentang gagasan, perasaan maupun pikirannya. Oleh karena itu, bahasa sastra memiliki struktur yang kompleks, yang kesemuanya diciptakan melalui imajinasi sehingga karya sastra dianggap sebagai karya kreatif, dengan kata lain sastra mampu melingkupi ranah kehidupan yang lebih luas.

Sastra sebagai fenomena universal yang ada di setiap masyarakat, manusia secara konvensional menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi tentang hal dan peristiwa sehari-hari tetapi untuk mencoba memberikan jawaban atas masalah eksistensi paling mendasar yang mereka

hadapi. Hal ini dapat dilakukan melalui berpikir dengan menggunakan media bahasa. Sastra dapat dipelajari melalui bahasa, tentunya bahasa bukanlah bahan utama sebuah karya sastra karena salah satu fungsi bahasa adalah untuk menunjukkan atau mengungkapkan pengalaman dari orang yang menggunakannya, maka tidak berlebihan jika seseorang melalui karya sastra. karya dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang seluk beluk bahasa dan pola kehidupan masyarakat.

Pada era modern sekarang ini, kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kesenangan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat tentang realitas sosial. Karya sastra yang diciptakan dalam kurun waktu tertentu dapat didorong oleh keadaan dan situasi yang terjadi selama penciptaan karya sastra tersebut, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, maupun pendidikan, selain itu karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana sosial, dokumen budaya yang menangkap realitas untuk periode tertentu, karya sastra yang diciptakan harus mencerminkan kondisi pada saat karya sastra itu ditulis.

Salah satu permasalahan yang sering muncul dalam karya sastra adalah subordinasi perempuan. Persepsi negatif terhadap perempuan atau mendefinisikan perempuan dengan menggunakan kualitas yang dimiliki laki-laki sangat erat kaitannya dengan konsep gender. Gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

Ketimpangan gender dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau ketidakpentingan dalam keputusan politik, pembentukan stereotip, kekerasan (*violence*), beban kerja (*burden*) yang lebih lama dan lebih banyak (Mansour Fakhri 2013:13).

Secara umum, novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy banyak memberikan gambaran tentang perempuan, mengapa perempuan perlu memberontak dan melakukan perubahan dalam diri dan kehidupannya. Sebagai anggota keluarga sudah selayaknya menduduki jabatan yang sangat penting untuk memberikan contoh kepada masyarakat sebagai anak seorang kyai yang memiliki pesantren yang seharusnya juga dapat memimpin ataupun memberikan pendapatnya dalam urusan hak-hak sebagai perempuan yang mandiri.

Annisa Nuhaiyyah adalah perempuan yang memiliki pemikiran cerdas, berani, dan kuat dalam menentang ketidakadilan gender terhadap dirinya sendiri, menginginkan perubahan dan mampu memperjuangkan hak dan kepentingannya. Padahal pada dasarnya perempuan juga bebas memilih apa yang ingin dilakukannya selama itu baik untuk dirinya sendiri, perempuan dapat memutuskan dan menentukan sendiri apa yang dianggap pantas untuk dirinya dan kehidupannya. Perempuan bisa melakukan segala hal yang seharusnya dilakukan laki-laki, karena perempuan bisa hidup mandiri meski tanpa kehadiran laki-laki dalam hidupnya.



Dalam karya sastra sering kita temukan gambaran tentang kehidupan sosial manusia, dan melalui karyanya seorang pengarang menyampaikan respon interpretatif terhadap situasi dan lingkungan dalam suatu masyarakat. Novel Perempuan Berkalung Sorban sebagai karya naratif yang sarat dengan unsur cerita, merupakan novel yang mengangkat isu tentang kehidupan perempuan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang harus diteliti, yaitu:

1. Terdapat gambaran feminisme liberal dari tokoh utama dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalleyq.
2. Terdapat nilai-nilai yang terkandung dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalleyq meliputi nilai etika, nilai sosial, dan nilai moral.
3. Kehidupan perempuan di pesantren terbatas pada adat dan kebiasaan masyarakat.
4. Wanita diperlakukan hanya sebagai hiasan dan harta untuk mengabdikan kepada suaminya seumur hidup.
5. Perempuan diposisikan sebagai sosok yang harus lemah lembut dan patuh pada perintah dan perkataan laki-laki.
6. Wanita digunakan sebagai alat pemuas nafsu dan sebagai penerus keturunan.

### **C. Batasan Masalah**

Setelah diidentifikasi, masalah akan dibatasi sehingga penelitian terarah dan memiliki fokus. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian feminisme liberal dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan pendekatan feminisme liberal dalam melakukan kajian analitisnya.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah paham Feminisme Liberal dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimanakah gerakan Feminisme Liberal dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy?

### **E. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

- a. Untuk mendeskripsikan Feminisme Liberal dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai feminisme liberal

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan Paham Feminisme Liberal dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy